

Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar

Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

audydee@yahoo.com

Abstrak

Pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah perkembangan kemandirian. Peran orangtua tidak terlepas pada pembentukan kemandirian remaja karena adanya suatu hubungan emosional antara orangtua dan remaja. Hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 330 orang, siswa SMKN 1 Denpasar yang berusia 15-18 tahun. Peneliti menyebarkan dua skala, yaitu skala kelekatan orangtua-remaja yang diadaptasi dari Inventory of Parent and Peer Attachment (Armsden & Greenberg, 1987) dan skala kemandirian yang disusun berdasarkan aspek kemandirian yang dikemukakan Steinberg (2009). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel kelekatan orangtua-remaja dan kemandirian.

Analisis regresi menghasilkan t hitung 3,652 dan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian yang berarti semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua semakin tinggi pula kemandirian remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,039 menunjukkan sumbangan kelekatan terhadap kemandirian sebesar 3,9% sedangkan untuk sisanya 96,1% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, urutan kelahiran, kegiatan sekolah dan kegiatan masyarakat.

Kata kunci : kelekatan, kemandirian, remaja.

Abstract

In adolescence, there are several developmental tasks that must be faced, one of which is the development of autonomy. Role of parents can't be separated on the formation of adolescent autonomy because of an emotional connection between parents and adolescence. Emotional connection that persists for long periods is called attachment. This study aimed to determine the relationship between parent-adolescent attachment with adolescent autonomy in SMKN 1 Denpasar.

The sampling technique used in this study is simple random sampling. Subjects of this research are 330 students in SMKN 1 Denpasar, from age 15-18 years old. Researcher deploy two scales, the parent-adolescent attachment scale adapted from the Inventory Parent and Peer Attachment (Armsden & Greenberg, 1987) and autonomy scale is based on aspects that proposed by Steinberg (2009). The data obtained in this study were analyzed by simple regression analysis to examine the relationship between parent-adolescent attachment and autonomy.

Regression analysis results t value 3,652 and $P = 0.000$ ($P < 0.05$). It means attachment to parents and adolescent autonomy are significantly and positively correlated, when parent-adolescent's attachment is high they will have a high score on autonomy too. Coefficient of determination equal to 0.039 indicates the attachment contribution to the autonomy is 3,9%, and 96,1% was contributed by other factors such as gender, birth order, school activities and community activities.

Keywords: attachment, autonomy, adolescence.

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan baik itu secara biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2007). Transisi perkembangan ini juga nampak jelas, salah satunya dalam perkembangan sosioemosional remaja. Erikson (dalam Santrock, 2011) menggambarkan tahap perkembangan sosioemosional yang dialami remaja adalah tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang akan dijalani di masyarakat. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri tidak membuat remaja terlepas dari hubungannya dengan orangtua. Remaja juga masih merupakan bagian dari sebuah keluarga (Rosenberg, 2006). Sistem dalam keluarga membantu dan membentuk remaja untuk lebih memahami siapa dirinya. Allen (dalam Santrock, 2011) menyebutkan orangtua memainkan peranan penting dalam perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orangtua dan remaja menjadi sebuah ciri hubungan yang positif, saat perselisihan kecil dan negosiasi yang terjadi dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang mandiri.

Menurut Steinberg dan Lerner (2009) kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan merupakan bagian dari pencapaian otonomi diri pada remaja. Ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian, yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai. Dalam pembentukan kemandirian individu tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian individu antara lain genetis atau keturunan dari orangtua, pola asuh orangtua, sistem pendidikan di sekolah, serta sistem kehidupan di masyarakat (Caesar dalam Rahmawati, 2011). Ada juga yang mengatakan faktor lain pembentuk kemandirian adalah urutan kelahiran (Latifatul, 2010) serta jenis kelamin (Noom, Meeus & Dekovic, 2001). Dari beberapa faktor tersebut, faktor genetis atau keturunan dari orangtua masih mendapat banyak perdebatan, karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat yang diturunkan oleh orangtua yang membuat anak menjadi mandiri, namun cara orangtua tersebut mendidik anaknya yang membuat anak menjadi mandiri.

Havighurst (dalam Noom dkk, 2001) mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Kemajuan zaman yang membawa peradaban serta teknologi yang lebih canggih sering kali membuat remaja menjadi lebih manja. Kecanggihan yang ditawarkan dunia saat ini memang membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah namun terkadang membuat orang

menjadi manja. Anak yang tumbuh dalam kemewahan di rumahnya dapat menjadi kurang mandiri (Sasmitha, 2009). Misalnya saja dalam rumah yang memiliki pembantu, membuat anak yang tumbuh remaja menjadi kurang mandiri. Saat pembantu pulang kampung, keinginan remaja tersebut untuk membantu orangtua membersihkan rumah sangat kecil bahkan hampir tidak ada. Hal ini terjadi karena remaja tidak dibiasakan untuk belajar membersihkan rumah, atau mungkin dari hal yang paling kecil seperti kamarnya sendiri. Berdasarkan fenomena yang dipaparkan sebelumnya, sebenarnya remaja memiliki tugas pokok untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa dan hal ini membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang sebelumnya. Remaja belajar untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, serta belajar melepaskan diri dari ketergantungannya terhadap orangtua. Disisi lain, ketika remaja hendak mencapai kemandiriannya, seringkali remaja mendapat hambatan dari orangtua. Orangtua terkadang masih ingin memegang kendali atas kehidupan anak sepenuhnya padahal di satu sisi remaja ingin mendapat kebebasan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab (Santrock, 2011). Proses perkembangan kemandirian memiliki dampak pada kehidupan remaja termasuk proses perubahan hubungan orangtua anak (Nguyen, 2008).

Hubungan orangtua-remaja diungkapkan oleh Santrock (2011) dalam bentuk model lama dan model baru. Model lama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model lama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model lama, model baru menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya. Menurut Ainsworth (dalam Nurhidayah, 2011) hubungan emosional yang bertahan dalam jangka waktu yang lama ini disebut dengan kelekatan.

John Bowlby merupakan seorang psikolog yang berasal dari Inggris dan juga orang pertama yang memperkenalkan istilah kelekatan. Menurut Armsden dan Greenberg (1987) kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat. Berdasarkan konsep Bowlby, Ainsworth (dalam Papalia, 2010) membagi gaya kelekatan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman dibagi lagi menjadi dua, yaitu gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan ambigu. Berdasarkan paradigma mengenai

kelekatan yang dikemukakan Bowlby, Greenberg dan Armsden menyusun IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) untuk mengukur kelekatan remaja terhadap orangtua dan teman sebaya (Rosenberg, 2006). Kelekatan dilihat dari 3 dimensi dasar dari kelekatan itu sendiri, yakni kepercayaan, komunikasi dan keterasingan.

Kelekatan juga membuat remaja tidak melepaskan diri dari ikatan keluarga ketika remaja belajar untuk mengembangkan hubungan diluar keluarga. Seperti yang dikatakan Ainsworth (dalam Lopez & Gover, 1993), kelekatan memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia sepanjang hidupnya melalui dukungan emosional dan rasa kedekatan, dalam hal ini adalah dari orangtua terhadap remaja. Jadi ketika remaja belajar untuk menjalin hubungan dengan orang diluar keluarganya, dukungan dari keluarga akan memampukan remaja untuk lebih percaya diri dan terbuka terhadap orang lain (Rice & Dolgin, 2001). Ketika remaja berusaha mengembangkan hubungan diluar keluarganya, remaja juga mengembangkan kemandirian dirinya. Kemandirian membuat remaja belajar mengenai keterhubungan di dalam keluarga, melalui komunikasi antara remaja dengan orangtua serta pantauan dari orangtua yang membimbing perkembangan remaja (Beyers, Goosens, Vansant & Moors, 2003). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin mengetahui hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian pemikiran dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan mengenai hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Manfaat praktis yang bisa didapatkan melalui penelitian ini, yaitu bagi orangtua hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan mengenai hubungan orangtua-remaja. Bagi para peneliti, dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kelekatan dengan kemandirian remaja di SMKN 1 Denpasar sehingga dapat memudahkan bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan yang serupa dengan menambahkan atau mengganti salah satu variabel yang digunakan.

METODE

Variabel dan definisi operasional

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek amatan penelitian berupa nilai variabel yang dapat bervariasi, yaitu angkanya berbeda-beda dari satu subjek ke subjek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain (Suryabrata, 1983). Penelitian ini memiliki dua variabel yang dibagi menjadi variabel bebas dan variabel tergantung. Menurut Kriyantono (2006), variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai penyebab atau pendahulu dari variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan

orangtua-remaja. Variabel tergantung adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kemandirian.

Definisi operasional kelekatan orangtua-remaja dalam penelitian ini adalah ikatan emosional antara remaja dengan orangtua yang terbentuk sejak kecil yang memiliki arti khusus bagi remaja itu sendiri yang menimbulkan responsivitas remaja terhadap orangtua sebagai figur dekatnya. Kelekatan orangtua-remaja diukur dengan berdasarkan tiga aspek kelekatan orangtua-remaja yang dikemukakan Bowlby (dalam Armsden & Greenberg, 1987) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan yang telah disusun dalam Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA).

Definisi operasional kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan remaja untuk melepaskan diri dan tidak bergantung kepada orangtua, baik secara emosional, dalam membuat keputusan maupun dalam menetapkan nilai-nilai yang diyakini. Peneliti menyusun skala kemandirian berdasarkan aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (dalam Pardeck & Pardeck, 1990), yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai.

Responden

Populasi adalah kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Denpasar. Siswa yang duduk di bangku SMK termasuk dalam kategori remaja, yaitu remaja tengah. Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 1 Denpasar, berusia 15-18 tahun, tinggal serumah dengan orangtua dan berdomisili di Denpasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode random sampling dengan teknik simple random sampling. Simple random sampling merupakan pengambilan anggota sampel di populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2006). Sampel dirandomisasi dengan cara ordinal, yaitu menyusun subjek dalam suatu daftar dan mengambil orang-orang yang akan menjadi sampel dari atas ke bawah misalnya dengan mengambil orang-orang yang bernomor ganjil atau genap, kelipatan tiga atau lima, dan sebagainya sampai kebutuhan akan jumlah subjek penelitian terpenuhi.

Tempat penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah remaja di SMKN 1 Denpasar. Pertimbangan peneliti memilih siswa SMK dalam penelitian ini disebabkan oleh siswa SMK memang dipersiapkan kemandiriannya secara matang sebelum lulus dan memasuki dunia kerja. Pencapaian kemandirian

merupakan salah satu tugas perkembangan yang dihadapi pada masa remaja (Havighurst dalam Rice & Dolgin, 2001). Subjek di SMKN 1 Denpasar dipilih secara acak. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nunnally (dalam Azwar, 2008) yaitu lima sampai sepuluh kali jumlah aitem keseluruhan, sehingga didapatkan 330 subjek penelitian.

Alat ukur

Skala pengukuran kelekatan orangtua-remaja diukur menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA). IPPA merupakan instrumen yang mengukur kelekatan berdasarkan dimensi kognitif dan afektif individu. IPPA disusun berdasarkan paradigma kelekatan yang diungkapkan oleh Bowlby yaitu kepercayaan (trust), komunikasi (communication) dan keterasingan (alienation) yang terdiri dari 25 aitem pernyataan. Peneliti menggunakan backward translation yaitu kuesioner asli yang menggunakan bahasa Inggris diterjemahkan terlebih dahulu oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia, kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris dengan bantuan ahli bahasa. Hasil dari IPPA tidak mengkategorikan individu dalam gaya kelekatan yang spesifik seperti yang dilakukan oleh Bowlby, Ainsworth, atau Bartholomew dan Horowitz, tetapi mengkategorisasikannya menjadi rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor yang diperoleh subjek (Rosenberg, 2006). Aitem-aitem dalam skala kelekatan orangtua-remaja terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kadang-Kadang (K), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Pada skala kemandirian, peneliti menyusun alat ukur berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang diungkapkan oleh Steinberg (dalam Pardeck & Pardeck, 1990), yaitu aspek kemandirian emosi, aspek kemandirian perilaku dan aspek kemandirian nilai. Kemandirian dikategorisasikan menjadi kemandirian tinggi, kemandirian sedang dan kemandirian rendah dengan menggunakan mean dan standar deviasi kategorisasi jenjang. Aitem-aitem dalam skala kemandirian terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Kedua skala ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya dalam penelitian.

Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui angket atau kuesioner. Peneliti menyebarkan 2 kuesioner yaitu kuesioner kelekatan orangtua-remaja dan kuesioner kemandirian. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur kelekatan orangtua-remaja adalah kuesioner IPPA yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Kuesioner

kelekatan orangtua-remaja digunakan untuk mengelompokkan subjek pada tiga kategori kelekatan menurut Armsden dan Greenberg (dalam Rosenberg, 2006) yaitu kelekatan tinggi yang diasumsikan dengan kelekatan aman, kelekatan sedang yang diasumsikan dengan kelekatan aman yang sedang dan kelekatan rendah yang diasumsikan dengan kelekatan yang kurang aman. Kuesioner untuk mengukur kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian yang dikemukakan Steinberg (dalam Pardeck & Pardeck, 1990). Dalam kuesioner sudah terdapat petunjuk pengisian kuesioner dan lembar data diri responden.

Teknik analisis data

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Azwar, 1992). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Azwar (1999) mendefinisikan validitas isi sebagai validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat professional judgement. Validitas isi melihat sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur. Pengukuran terhadap validitas isi dilakukan dengan teknik analisis rasional atau professional judgement. Dalam hal ini peneliti melakukan analisis aitem bersama dosen pembimbing skripsi untuk melihat apakah ada aitem-aitem yang perlu diperbaiki kalimatnya sebelum diujicobakan kepada subjek.

Selain mengukur validitas isi, peneliti juga mengukur validitas konstruk. Menurut Allen dan Yen (dalam Azwar, 1999), validitas konstruk adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu trait atau konstruk teoretik yang hendak diukur. Untuk mengukur validitas konstruk dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan SPSS 16.0 for windows untuk mencari koefisien korelasi item total (rix). Suatu aitem dikatakan memiliki validitas yang baik apabila memiliki koefisien korelasi total diatas 0,3 (Azwar, 2008). Korelasi aitem total diatas 0,3 dirasa memiliki daya pembeda yang cukup baik dan memuaskan. Selain menguji validitas, reliabilitas juga perlu diuji. Uji reliabilitas dipakai untuk melihat kekonsistenan alat ukur sehingga bila alat ukur digunakan dari waktu ke waktu akan memberikan hasil yang sama. Reliabilitas diukur menggunakan teknik alpha cronbach. Nunnally (dalam Azwar, 1998) mengemukakan koefisien alpha merupakan formula dasar dalam pendekatan konsistensi internal dan merupakan estimasi yang baik terhadap reliabilitas pada banyak situasi pengukuran dikarenakan sumber utama eror pengukuran dalam hal ini adalah masalah kelayakan sampel isi tes. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memenuhi syarat $\alpha > 0,6$.

Setelah uji validitas dan reliabilitas, data yang terkumpul dianalisis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana, karena peneliti ingin melihat seberapa besar hubungan variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam penelitian ini. Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel bebas dan satu variabel tergantung (Riduwan & Sunarto, 2009). Regresi sederhana digunakan untuk meramalkan atau memprediksi variabel tergantung apabila variabel bebas diketahui (Santoso, 2003).

Dalam melakukan analisa data, ada dua uji asumsi yang harus dipenuhi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik statistik uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas diperlukan untuk melihat apakah sampel yang diambil peneliti benar-benar mewakili populasi, sehingga nantinya hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke populasi (Widhiarso, 2011). Bila hasil analisis uji normalitas memperoleh nilai $P > 0,05$ itu menandakan data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji linearitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk melihat apakah kedua variabel yang diteliti berhubungan secara langsung atau tidak. Uji linearitas pada penelitian ini dihitung menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Packages for Social Science) for windows versi 16.0. Bila taraf signifikansi $< 0,05$ itu menandakan data bersifat linier. Bila data tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan (Sugiyono, 2006).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan try out terpakai. Setiadi, Matindas dan Chairy (dalam Taufiq, 2007) mengungkapkan try out terpakai merupakan istilah yang digunakan untuk proses penelitian yang menggunakan sampel yang sama dengan sampel yang digunakan untuk menguji reliabilitas dan validitas alat ukur. Dengan menggunakan try out terpakai artinya peneliti hanya menyebarkan skala sebanyak satu kali. Alasan peneliti menggunakan try out terpakai karena keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti dalam pengambilan data. Walaupun menggunakan try out terpakai, peneliti tetap menguji validitas dan reliabilitas aitem-aitem untuk kedua kuesioner, kelekatan orangtua-remaja dan kemandirian.

Uji kesahihan aitem skala kelekatan orangtua-remaja atau IPPA yang terdiri dari 25 item dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows menghasilkan koefisien korelasi skala kelekatan orangtua-remaja bergerak dari 0,383 hingga 0,685. Tidak terdapat aitem yang gugur dari 25 aitem yang diuji. Koefisien reliabilitas alpha dari skala kelekatan orangtua-remaja dalam penelitian ini adalah sebesar 0,91 dengan jumlah subjek sebanyak 330 remaja di SMKN 1 Denpasar.

Pengujian validitas konstruk skala kemandirian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 16.0 for windows. Berdasarkan hasil uji coba sebanyak 41 aitem kepada 330 orang subjek, diperoleh koefisien antar korelasi yang bergerak dari -0,98 hingga 0,577. Azwar (2008) mengungkapkan suatu aitem dinyatakan valid apabila koefisien korelasi totalnya lebih besar dari 0,3. Oleh karena itu, aitem yang memiliki koefisien korelasi total dibawah 0,3 digugurkan, sehingga terdapat 10 aitem yang gugur dari 41 aitem dan menyisakan 31 aitem.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari uji normalitas pada variabel kelekatan orangtua-remaja yang menghasilkan kolmogorov smirnov sebesar 1,313 (Z hitung $< 1,96$) dengan P sebesar 0,063 ($P > 0,05$) dan variabel kemandirian yang menghasilkan kolmogorov smirnov sebesar 1,152 (Z hitung $< 1,96$) dengan P sebesar 0,141 ($P > 0,05$).

Hasil uji linearitas menunjukkan adanya hubungan yang linier antara variabel kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Hal itu ditunjukkan dari P sebesar 0,000 atau memiliki taraf signifikansi untuk linearitas lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$). Dengan terpenuhinya kedua syarat regresi sederhana (data berdistribusi normal dan linier) penelitian ini dapat diteruskan melalui uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Tabel 1
Hasil persamaan regresi

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	B		
Konstanta	81.545	5.910		13.798	0.000
Kelekatan	0.201	0.055	0.198	3.652	0.000

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($3,652 > 1,960$) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Tabel diatas juga menunjukkan besarnya nilai konstanta dan variabel bebas yaitu kelekatan orangtua-remaja untuk memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung, yaitu kemandirian remaja melalui persamaan garis regresi. Berdasarkan tabel diatas, persamaan garis regresi untuk penelitian ini adalah $Y = 81,545 + 0,201x$, yang berarti kenaikan dari kelekatan akan diikuti oleh kenaikan kemandirian sebesar 0,201.

Tabel 2.
Kategorisasi skala kelekatan orangtua-remaja

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Kelekatan orangtua-remaja	$X < 58,3$	Rendah	0	0%
	$58,3 \leq X \leq 81,75$	Sedang	7	2,1%
	$X > 81,75$	Tinggi	323	97,9%

Analisis kategorisasi pada skala kelekatan orangtua-remaja menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam

kategorisasi rendah sebanyak 0%, kategorisasi sedang sebanyak 2,1% dan kategorisasi tinggi sebanyak 97,9%. Berdasarkan tabel diatas, tidak ada yang termasuk dalam kategorisasi rendah, 7 orang termasuk kategorisasi sedang dan 323 orang termasuk dalam kategorisasi tinggi.

Tabel 3.

Kategorisasi skala kemandirian

Variabel	Rentang nilai	Kategori	Subjek	Persentase
Kemandirian	$X < 62$	Rendah	0	0%
	$62 \leq X \leq 93$	Sedang	9	2,7%
	$X > 93$	Tinggi	321	97,3%

Dari tabel diatas diperoleh subjek yang memiliki kategori kemandirian sedang sebesar 2,7% atau sebanyak 9 orang dan subjek yang memiliki kategori kemandirian tinggi sebesar 97,3% atau sebanyak 321 orang. Tidak terdapat subjek pada kategori kemandirian rendah.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Dari hasil perhitungan diperoleh, remaja yang memiliki kelekatan sedang dengan orangtuanya sebanyak 2,1% dan kelekatan tinggi sebanyak 97,9%. Kelekatan yang tinggi mencerminkan kelekatan yang aman pada orangtua (Ma & Huebner, 2008). Hal ini menandakan orangtua menjadi figur lekat yang aman bagi remaja. Remaja memandang orangtua sebagai orang yang memberikan keamanan psikologis bagi diri remaja yang ditunjukkan dengan adanya komunikasi yang baik dan kepercayaan antara orangtua dan remaja. Sentuhan fisik pada masa awal kehidupan anak menjadi titik awal terbentuknya kelekatan antara anak dengan figur lekat yang memiliki pengaruh sepanjang kehidupan individu. Santrock (2003) mengatakan anak yang tumbuh dalam kelekatan yang aman dengan orangtuanya akan menjadi individu yang memiliki harga diri yang lebih tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Masa remaja memang dikatakan sebagai masa saat hubungan orangtua-remaja banyak diwarnai dengan perdebatan (Santrock, 2011), namun hal tersebut tidak menurunkan ikatan emosional antara orangtua dan remaja. Santrock (2011) menambahkan, konflik sehari-hari berupa perselisihan kecil dan negosiasi justru dapat memfasilitasi transisi dari remaja yang bergantung pada orangtua menjadi individu yang mandiri.

Hasil analisa data memperlihatkan kemandirian yang dimiliki oleh remaja di SMKN 1 Denpasar sebanyak 97,3% tergolong dalam kategori kemandirian yang tinggi dan hanya 2,7% tergolong ke dalam kategori sedang. Hasil temuan ini mencerminkan bahwa remaja di SMKN 1 Denpasar sudah mulai mampu melepaskan ketergantungan dari orangtua dan berusaha untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, tanpa bantuan dari orangtua. Hal ini terlihat dari 330 subjek yang diteliti, sebanyak 287 subjek atau 86,79% terbiasa melakukan pekerjaan sehari-hari tanpa dibantu orangtua atau pekerja rumah tangga seperti pulang pergi sekolah, pulang pergi les

atau kegiatan ekstrakurikuler, mencuci piring, membuat tugas sekolah maupun membereskan kamar. Kemandirian memang harus dibentuk dari hal-hal yang paling sederhana terlebih dahulu agar bisa menjadi sebuah kebiasaan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah remaja yang duduk di bangku SMK. Pada umumnya, pelajar SMK dipersiapkan oleh sekolah untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus sekolah nanti sebab fokus pelajaran diarahkan kepada kepada bidang keahlian yang diminati oleh pelajar tersebut. Dalam proses pembelajaran, siswa mendapat waktu secara bergiliran antara teori dan praktek langsung. Perbandingan bobot antara teori dan praktek di SMK adalah 25:75. Praktek sangat membantu siswa SMK dalam menerapkan teori yang didapatkan dan menjadi bekal keahlian saat sudah lulus nanti. Selain itu, adanya program magang yang dilakukan sebelum mahasiswa lulus juga membantu siswa dalam mengenal dunia kerja secara lebih nyata. Ini merupakan salah satu bentuk tantangan dari tugas perkembangan remaja yaitu remaja harus mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi (Havighurst dalam Rice & Dolgin, 2001).

Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan teknik regresi sederhana terbukti bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja. Hal ini dilihat melalui koefisien regresi (t hitung) 3,652 yang lebih besar dari t tabel ($3,652 > 1,960$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,05$). Pengujian hipotesis tersebut menunjukkan hasil koefisien korelasi antara variabel kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja sebesar 0,039 dan tidak adanya tanda negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa kelekatan orangtua-remaja memiliki hubungan yang searah dan positif dengan kemandirian remaja. Ini berarti semakin tinggi kelekatan orangtua-remaja, semakin tinggi pula kemandirian remaja tersebut.

Hasil dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian remaja memiliki koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,039. Nilai ini memiliki arti bahwa sumbangan efektif variabel kelekatan orangtua-remaja terhadap variabel kemandirian remaja adalah sebesar 3,9%. Sisanya sebesar 96,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar kelekatan orangtua-remaja. Menurut asumsi peneliti berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, faktor lain yang mungkin mempengaruhi kemandirian remaja adalah jenis kelamin, sistem di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat, urutan kelahiran serta pola asuh. Berikut adalah pemaparan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian remaja:

a. Jenis kelamin

Pada penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan antara kemandirian dan jenis kelamin yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi 0,000 ($P < 0,05$) yang telah dicantumkan pada tabel 4.

KEMANDIRIAN PADA REMAJA

Tabel 4.
Hasil uji *chi square* kemandirian dan jenis kelamin

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	87.332 ^a	43	.000

Hasil penelitian serupa diungkapkan oleh Noom dkk (2001) yang melakukan penelitian terhadap 400 orang subjek yang berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun. Hasil penelitian tersebut menemukan remaja berjenis kelamin laki-laki lebih besar tingkat kemandiriannya dibandingkan remaja berjenis kelamin perempuan. Hurlock (dalam Kutianty, 2005) mengatakan bahwa perbedaan perlakuan antar anak laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya perbedaan kemandirian. Laki-laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko, serta lebih banyak dituntut untuk menunjukkan inisiatif daripada anak perempuan.

b. Sistem di sekolah

Kegiatan di sekolah memiliki hubungan dengan kemandirian seperti yang ditampilkan dari uji *chi square* yang dicantumkan pada tabel 5.

Tabel 5.
Hasil uji *chi square* kemandirian dan kegiatan sekolah

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	65.307 ^a	43	.016

Caesar (dalam Rahmawati, 2011) mengatakan kegiatan pendidikan di sekolah yang melarang siswanya untuk berargumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak didik.

Selain kegiatan di dalam kelas, kegiatan di sekolah seperti ekstrakurikuler maupun organisasi dapat membantu remaja mengembangkan potensinya. Remaja yang mengambil kegiatan lain diluar jam sekolah dituntut untuk mampu mengatur waktunya dengan lebih bijaksana agar tidak mengganggu aktivitas lainnya. Hal ini membantu remaja dalam membuat keputusan untuk mengikuti jenis kegiatan sekolah yang diinginkan dan berapa banyak yang akan diikuti. Remaja belajar mengenal potensi diri dan mengembangkannya di lingkungan sekolah.

c. Sistem kehidupan di masyarakat

Selain sistem pendidikan, sistem kehidupan di masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap kemandirian individu. Hasil uji *chi square* pada tabel 6 menunjukkan ada hubungan antara kemandirian dan kegiatan masyarakat.

Tabel 6.
Hasil uji *chi square* kemandirian dan kegiatan masyarakat

	<i>Value</i>	<i>Df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	77.258 ^a	43	.001

Penelitian yang dilakukan Adriansyah dan Silalahi (2011) pada remaja awal eks panti sosial anak nakal menunjukkan bahwa lingkungan yang tidak pernah membedakan subjek menurut status ekonomi dan sosialnya membantu subjek mendapatkan rasa aman terhadap diri subjek. Lingkungan yang memberikan rasa aman serta memberi kebebasan untuk mengembangkan potensi akan membantu perkembangan kemandirian individu (Ali & Asrori, 2009).

d. Urutan kelahiran

Hasil uji *chi square* menunjukkan ada hubungan antara kemandirian dan urutan kelahiran, yang ditunjukkan dengan taraf signifikansi sebesar 0,015 ($P < 0,05$), seperti yang ditunjukkan dalam tabel 7.

Tabel 7.
Hasil uji *chi square* kemandirian dan urutan kelahiran

	<i>Value</i>	<i>df</i>	<i>Asymp. Sig. (2-sided)</i>
<i>Pearson Chi-Square</i>	1.486E2 ^a	129	.015

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Tedjasaputra (2012), bahwa anak sulung cenderung lebih diperhatikan serta dibantu bila orangtua belum terlalu berpengalaman, namun anak bungsu lebih cenderung dimanja, apalagi bila usianya jauh berbeda dengan kakaknya. Adler (dalam Rahma, 2011) menambahkan urutan kelahiran memberi pengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian individu. Anak pertama yang pada awalnya menerima kasih sayang secara penuh tiba-tiba dituntut untuk membagi kasih sayang orangtua kepada saudaranya. Perubahan yang tiba-tiba ini dapat mendorong munculnya sifat kemandirian pada anak pertama, dikarenakan anak pertama merasa harus berjuang untuk mendapatkan status dalam keluarga serta biasanya dijadikan sebagai panutan yang akan ditiru adik-adiknya.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dilihat bahwa penelitian ini telah mencapai tujuannya yaitu mengetahui adanya hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja. Hal ini menandakan, semakin tinggi kelekatan dengan orangtua, semakin tinggi pula kemandirian remaja. Walaupun memiliki hubungan, kelekatan bukanlah hal yang dominan dalam pembentukan kemandirian.

Saran praktis yang dapat dipertimbangkan berdasarkan hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga. Saran bagi sekolah, saran bagi remaja dan saran bagi orangtua. Saran yang dapat diberikan bagi sekolah adalah selain dalam proses belajar mengajar, adanya organisasi sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, PMR, Pramuka, Paskibraka, serta Sispala dan yang lainnya dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Kegiatan

ekstrakurikuler serta organisasi juga membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian siswa dalam membagi waktu dan mengambil keputusan mengenai berapa kegiatan yang mampu diambil oleh siswa. Pihak sekolah hendaknya memperhatikan dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, agar dapat menjadi sarana yang menampung dan memfasilitasi potensi siswa sesuai bakat dan keahlian yang diminati. Saran yang dapat diberikan pada remaja adalah remaja lain didorong untuk terlibat dalam kegiatan organisasi ataupun kegiatan tambahan baik di lingkungan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat agar dapat mempergunakan waktunya untuk mengembangkan diri serta mengembangkan kemandirian di masa remaja sedangkan bagi orangtua diharapkan dapat menjalin hubungan yang menimbulkan rasa aman pada remaja, sehingga remaja pun dapat mempelajari lingkungan diluar keluarga, seperti sekolah dan masyarakat, dengan lebih percaya diri. Komunikasi yang terbuka dan bersifat dua arah antara orangtua dan remaja dapat membantu remaja untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitannya saat mengembangkan kemandirian, sehingga remaja tidak terjerumus kepada hal-hal negatif ketika remaja kebingungan dalam menghadapi identitas kemandirian, yang bisa dicapai dengan meluangkan waktu minimal satu kali seminggu untuk family time dengan cara semua anggota keluarga berkumpul untuk refreshing atau berbincang sehingga hubungan antar anggota keluarga terjalin dekat. Selain komunikasi dan hubungan yang memberikan rasa aman, remaja juga perlu diberikan kesempatan dan dorongan untuk mengembangkan kemandiriannya. Ketika remaja sudah memiliki inisiatif untuk melakukan pekerjaan sehari-hari sendiri tanpa dibantu orangtua atau pekerja rumah tangga, sebaiknya orangtua memberikan kesempatan itu dan tidak melarang remaja untuk melakukannya. Walaupun dalam prosesnya ada kemungkinan remaja melakukan beberapa kesalahan, namun itulah yang menjadi proses belajar remaja untuk mencapai kemandiriannya.

Selain bagi pihak sekolah, remaja dan orangtua, saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya adalah menggunakan karakteristik sampel yang berbeda, misalnya remaja awal untuk melihat kelekatan dan kemandirian pada kategori usia tersebut karena menurut Wong (dalam Novarina, 2011) pada usia remaja awal dorongan akan kemandirian pada remaja sudah mulai terbentuk. Selain itu, mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kelekatan dan kemandirian dan menggali hal tersebut lebih dalam lagi melalui observasi atau wawancara, karena faktor-faktor tersebut tidak dapat diukur hanya melalui kuesioner. Pada masa remaja, remaja tidak hanya berhubungan dengan keluarganya namun juga dengan teman sebaya. Faktor hubungan dengan teman sebaya dapat ditambahkan jika ada peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa. Penelitian selanjutnya dapat dibuat dengan metode pendekatan yang

berbeda yaitu metode kualitatif agar mendapatkan gambaran kelekatan pada remaja terhadap orangtua dan juga teman sebaya serta melihat kemandirian remaja seperti apa yang sangat menonjol pada masa remaja pertengahan, terkait dengan kemandirian emosi, kemandirian perilaku atau kemandirian nilainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, E., & Silalahi, B. (2011). Kemandirian remaja awal eks panti sosial anak nakal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, 4, 82-85.
- Ali, M., & Asrori, M. (2009). *Psikologi remaja pengembangan peserta didik*, edisi 6. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. doi: 0047-2891/87/1000-0427\$05.00/0
- Azwar, S. (1992). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1998). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1999). *Dasar-dasar psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2005). *Penyusunan skala psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beyers, W., Goosens, L., Vansant, I., & Moors, E. (2003). A structural model of autonomy in middle and late adolescence: connectedness, separation, detachment and agency. *Journal of Youth and Adolescence*, 32(5), 351-365. doi: 0047-2891/03/1000-0351/0
- Cassidy, J., & Shaver, P. R. (2008). *Handbook of attachment: theory, research and clinical applications*. New York: A Division of Guilford Publication Inc.
- Kriyantono. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kutianty, I. (2005). *Kemandirian ditinjau dari gaya kelekatan aman dan urutan kelahiran pada remaja*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Latifatul, C. (2010). *Perbedaan kemandirian remaja pada siswa kelas xi di sma negeri 2 malang ditinjau dari urutan kelahiran*. Digilib UM.
- Lopez, F. G., & Gover, M. R. (1993). Self-report measures of parent adolescent attachment and separation-individuation a selective review. *Journal of Counseling and Development*, 560.
- Ma, C., & Huebner, E. (2008). Attachment relationship and adolescents' life satisfaction: some relationship matter more to girls than boys. *Psychology in the schools*, 177-190.
- Nguyen, J. (2008). *Acculturation, autonomy and parent-adolescent relationships in hmong families*. ProQuest Dissertation and Theses, n/a.
- Noom, M.J., Dekovic, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal Of Youth Adolescence*, 30(5), 577-595. doi: 0047-2891/01/1000-0577\$19.50/0
- Nurhidayah, S. (2011). Kelekatan (attachment) dan pembentukan karakter. *Turats*, 7(2), 78-83.

- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2010). Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan. Jakarta: Kencana.
- Pardeck, J.A., & Pardeck, J. T. (1990). Family factors related to adolescent autonomy. *Adolescence*, 25 (98), 311-319.
- Rahma, A. (2011, November 21). Pengaruh urutan kelahiran dalam pembentukan perilaku anak. [Web log post]. Dipetik Februari 20, 2013, dari world is mine: <http://dunia-worldismine.blogspot.com/2011/11/tugas-psikologi-perkembangan.html>
- Rahmawati, S. (2011). Hubungan konsep diri dengan kemandirian (study kolerasional pada remaja dirumah perlindungan sosial asuhan anak ciumbuleuit-bandung). UPI Repository.
- Rice, F.P., & Dolgin, K. G. (2001). The adolescent development, relationship and culture. Boston: A Pearson Education Company.
- Riduwan & Sunarto, H. (2009). Pengantar statistika untuk penelitian: pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi dan bisnis. Bandung: Alfabeta.
- Rosenberg, T. E. (2006). The role of parent-adolescent attachment in the glycemic control of adolescent with type-1 diabetes. ProQuest Dissertation and Theses.
- Santoso, S. (2003). Mengatasi berbagai masalah statistik dengan spss versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence, perkembangan remaja*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Remaja*, edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Masa perkembangan anak*, edisi kesebelas. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sasmitha, R. A. (2009, November 27). Remaja manja. [Web log post]. Dipetik September 28, 2012, dari About My Life: <http://ocharaymond.blogspot.com/2009/11/remaja-manja.html>
- Steinberg, L., & Lerner, R. M. (2009). *Adolescent psychology*. New Jersey: John Wiley and Sons Inc.
- Sugiyono. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif ,r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, R. (2007). Perbedaan adversity quotient berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa fakultas psikologi universitas indonesia. Lontar UI.
- Tedjasaputra. (2012). Mandiri. [Web log post]. Dipetik September 28, 2012, dari <http://anakmandirii.blogspot.com/2012/04/mandiri.html?m=1>
- Widhiarso. (2011). Uji normalitas. Google Docs.